

BAHASA EKSPRESIF DAN SIFAT PEMALU ANAK DALAM PEMEROLEHAN BAHASA DI PAUD

Astriyanti¹, *Juanda²

Program Studi Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar¹, Prodi bahasa dan Sastra
Indonesia Universitas Negeri Makassar²

Email: ¹astriyanti14@gmail.com, *²juanda@unm.ac.id

Astriyanti, Juanda (2023). Bahasa Ekspresif dan Sifat Pemalu Anak dalam Pemerolehan Bahasa di
PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 82-89.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3177>

Diterima: 21-07-2023

Disetujui: 30-11-2023

Dipublikasikan: 19-12-2023

Abstrak: Proses pemerolehan bahasa anak sebagai perhatian utama karena sebagai faktor tumbuh kembang anak dalam keluarga dan masyarakat sebagai tempat berinteraksi. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak. Responden seorang anak PAUD Al Huda Makassar. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif. Peneliti melakukan pengamatan langsung, wawancara dengan model pendekatan personal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan pengetahuan sangat mempengaruhi anak sehingga ada sifat malu pada anak sangat menghambat proses pemerolehan bahasa dan setelah dilakukan pendekatan terlihat perubahan rasa malu dari 50% menjadi 0%, rasa berani meningkat dari 13% menjadi 75%. Metode pendekatan reseptif pada penelitian ini, sangat tepat digunakan dalam mengatasi sifat pemalu pada anak, baik dalam lingkungan sekolah oleh guru maupun di lingkungan keluarga oleh orang tua, sehingga proses pemerolehan bahasa pada anak tidak terhambat dan anak memiliki keberanian dalam berekspresi.

Kata Kunci: anak, bahasa, ekspresif, guru, malu

Abstract: The process of acquiring children's language is a major concern because it is a factor in the growth and development of children in the family and society as a place for interaction. This research aim to explore children's language acquisition. The respondent is a child from PAUD Al Huda Makassar. This type of research is qualitative with descriptive data presentation. Researchers made direct observations and interviews with personal approach models. The results of this study indicate that environmental factors and knowledge greatly affect children so that there is shyness in children which greatly hinders the process of language acquisition after the approach is seen a change in shyness from 50% to 0%, a sense of courage increases from 13% to 75%. The receptive approach method in this study is very appropriate for overcoming shyness in children, both in the school environment by teachers and in the family environment by parents, so that the process of acquiring language in children is not hampered and children dare to express themselves.

Keywords: child, embarrassed, expressive, languag, teacher

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peran sangat penting di dalam kehidupan, sehingga proses pemerolehan bahasa anak menjadi penting untuk diketahui. Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk seorang anak agar dapat mengetahui banyak hal, termasuk pengembangan diri serta dalam pemerolehan bahasa (Sentosa & Apriliani, 2020). Proses perkembangan serta pertumbuhan anak tidak sama sehingga cara menghadapinya juga berbeda-beda. Pola pertumbuhan anak usia dini memiliki keunikan, sehingga perkembangan kecerdasan, lingkungan emosional, cara berbicara atau gaya komunikasi dan bahasanya harus menyesuaikan. Pada usia dini anak harus dibimbing agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan barunya (Wahidah & Latipah, 2021).

Pada anak usia dini rasa malu menjadi bagian dari respon emosional anak terhadap lingkungannya. Rasa malu merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat anak dalam bersosialisasi dan dalam pemerolehan bahasa pertama. Mengatasi rasa malu pada anak tentu tidak mudah, dibutuhkan peran guru dan orang tua dalam mengatasinya seperti pada penelitian terdahulu menyebutkan bahwa dalam mengatasi rasa malu anak dengan cara guru melakukan pendekatan dan mendampingi secara personal dalam proses belajar (Novikasari et al., 2015). Metode lain dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu cara yang efektif mengatasi rasa malu anak dengan cara bermain. Selain itu, rasa malu juga dapat diatasi dengan cara pelatihan komunikasi interpersonal (Anggarasari & Kumolohadi, 2022), senada dengan itu peneliti lain menyebutkan bahwa pelatihan public speaking juga efektif dalam menghilangkan rasa malu (Hartini & Chumaeson, 2021).

Penelitian yang berkaitan dengan keterampilan bahasa ekspresif menyebutkan bahwa keterampilan berbahasa ekspresif metode bercerita dengan boneka jari memberikan kesempatan kepada anak untuk

terlibat aktif dalam mengekspresikan bahasanya, sehingga dibutuhkan totalitas guru dalam menyampaikan cerita dengan penggunaan media, yang terpenting adalah pemberian apresiasi penghargaan pada anak (Hariyanti, 2019). Penelitian lain menyebutkan bahwa Metode storytelling dengan menggunakan puppet stick dapat meningkatkan keterampilan berbahasa ekspresif terutama berkaitan dengan keberanian anak dalam mengungkapkan cerita dengan panjang ujaran (Sari, 2022).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu dalam menyikapi sifat malu anak, hal yang membedakan dengan yang lainnya media dan sasarannya. Jika pada penelitian lain menggunakan metode pelatihan pada penelitian, dengan pendekatan menggunakan keterampilan berbahasa ekspresif dengan pendekatan ini anak akan berani menyampaikan apa yang ada pada dirinya dan sesuai dengan pengalaman yang dirasakan, sehingga efektif untuk digunakan dalam pendekatan personal anak. Keterampilan Bahasa Ekspresif merupakan metode yang juga dapat digunakan dalam mengatasi sifat malu anak.

Termasuk dalam pemerolehan bahasa pertama anak rasa malu dapat menjadi kendala utama dalam proses pemerolehan bahasa, sehingga dibutuhkan satu pendekatan agar rasa malu dalam proses pemerolehan bahasa dapat diatasi. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan keterampilan berbahasa ekspresif. Untuk melihat hasil dari pendekatan ini, dilakukan observasi pada salah satu siswa PAUD Al Huda Makassar. Anak yang bernama Rezky usia 4 tahun, merupakan anak yang cukup pemalu dalam kelas. Oleh karena itu, Rezky akan mengikuti keterampilan berbahasa ekspresif agar dapat terlihat secara signifikan, efek kegiatan tersebut terhadap rasa malu anak dalam proses pemerolehan bahasa. Dari penelitian ini akan terlihat perubahan rasa pemalu anak menjadi berani dalam mengekspresikan sesuatu, sehingga dalam proses pemerolehan bahasa anak dapat dengan baik diperoleh sesuai dengan tumbuh kembangnya.

Dasar pembahasan penelitian ini yaitu tentang bahasa ekspresif. Keterampilan bahasa ekspresif merupakan suatu kemampuan dalam mengucapkan kata-kata atau kalimat untuk menggambarkan ide dan gagasan, perasaan serta pemikiran agar dapat dimengerti oleh orang lain (Rizkiani et al., 2022). Sedangkan penelitian lain mengungkapkan bahwa bahasa ekspresif yakni bahasa yang isinya curahan perasaan untuk menyatakan makna batin (Juwita et al., 2022). Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa ekspresif merupakan bahasa yang lahir dari perasaan dan pengalaman seseorang yang dapat digambarkan secara jelas melalui kata-kata dan kalimat.

Rasa malu merupakan perasaan yang timbul dari dalam yang dipengaruhi dua faktor yakni faktor internal yaitu perasaan serta mental, sedangkan faktor eksternal yakni adanya pengaruh luar seperti kata-kata negatif dari orang lain. Individu mengalami rasa bersalah jika mereka tidak dapat mengikuti aturan dalam peradaban (Yuliasar & Pusvitasari, 2021). Sifat pemalu anak biasanya diekspresikan dengan kurang percaya diri untuk tampil dan cenderung ingin menyendiri, hal ini merupakan ketidakstabilan emosional anak namun dengan pendekatan yang menyenangkan dapat memberikan pengaruh kepada anak agar terbuka (Muttaqin & Harahap, 2021). Rasa malu anak menjadi bagian dari sifat yang melekat, namun dapat di ubah dan diarahkan seperti berani dalam berbuat kebaikan dan malu dalam berbuat salah (Putrihapsari & Dimiyati, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data secara deskriptif. Pemaparan secara deskriptif merupakan penelitian bertujuan agar membuat sebuah deskripsi mengenai kondisi ataupun objek yang diteliti (Suryabrata, 2010). Menurut John W. Creswell dalam bukunya *Research Design* mengatakan bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data yang didapat dari sebuah penelitian dan menggunakan metode statistik dalam menarik kesimpulannya dengan teknik pengumpulannya menggunakan angket yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif (Yusanto, 2020).

Oleh karena itu, Informasi yang diperoleh dikumpulkan berdasarkan aktivitas, situasi, ataupun perilaku menjadi sumber data yang berkaitan mengenai sasaran penelitian. Penelitian menjalankan pengamatan mengenai aktivitas atau kegiatan yang dijalankan oleh anak PAUD dan berinteraksi langsung melalui teknik wawancara, dan observasi dan dokumentasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

PAUD Al-Huda Makassar merupakan sekolah Islam dengan jumlah 20 siswa dan satu diantaranya menjadi objek dalam penelitian ini yaitu Rezky berusia 4 tahun. Adapun langkah-langkah dalam melihat kondisi perkembangan anak untuk mengatasi sifat malu dengan keterampilan berbahasa ekspresif yaitu dilakukan Pendekatan Personal. Pendekatan ini sesuai dengan metode menurut Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru (Utami, 2019).

Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada seorang responden sebagai subjek penelitian, Rezky dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan menggali informasi terhadap apa yang dialami di dalam lingkungan keluarganya. Pada pendekatan ini indikatornya adalah apakah Rezky berani menjawab pertanyaan-pertanyaan bersifat pribadi kepada peneliti, apakah Rezky berani menceritakan tentang dirinya kepada peneliti dan di depan teman-temannya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah perespos subjek penelitian yang berkaitan dengan perilaku persolan. Instrumen penelitian adalah daftar pengamatan yang terdiri atas 8 item pengamatan yang disertai dengan hasil dalam bentuk tabulasi respons dengan memberikan nilai 1,2, atau 3.

Adapun langkah-langkah pendekatan personal dalam keterampilan berbahasa ekspresif yaitu: Membawa suasana rileks pada anak
Memperkenalkan anak terhadap media belajar dan lingkungannya.

Mendorong anak untuk mampu menceritakan tentang media belajar dan lingkungannya.

Memberikan apresiasi kepada anak.

Langkah-langkah teknis di lapangan yang peneliti lakukan dalam melakukan pendekatan keterampilan berbahasa Ekspresif terhadap Rezky adalah:

Penyiapan bahan ajar berupa topi yang setiap siswa memiliki.

Peneliti kemudian meminta seluruh siswa menunjukkan topi yang dimilikinya dan terlihat Rezky juga menunjukkannya.

Peneliti minta satu-satu untuk tampil menceritakan tentang topinya sesuai apa yang mereka pahami dari topi tersebut dan siap tampil kecuali Rezky.

Setelah anak-anak yang lain diberi kesempatan tampil kemudian peneliti mengulang kembali pengenalan Topi disamping Rezky.

Mula-mula topi diperkenalkan bentuknya.

Peneliti menggambarkan topi meminta bentuk bernyanyi dan bercerita .

Memperkenalkan fungsi topi

Kemudian menyebutkan warna topi yang dimiliki.

Peneliti kembali meminta kepada Rezky untuk mengulang dan sudah mulai bisa menjelaskan.

Peneliti kemudian meminta teman-teman yang lain secara bersama-sama bernyanyi topi saya bundar.

Kemudian peneliti kembali meminta kepada Rezky untuk tampil menceritakan tentang topi miliknya dan sudah mulai berani tampil.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan statistic sederhana ke dalam bentuk persentase dari jenis pendekatan personal dan presentasi respons anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengukuran keberhasilan keterampilan berbahasa ekspresif mampu mengatasi sifat malu anak dengan memberikan skor pada pendekatan dan indikator dengan skor 3 (Berani), 2 (Mulai Berani), 1 (Malu-malu). Pengukuran ini dari dua langkah di atas diperoleh hasil sebagai berikut:

Sebelum dilakukan pendekatan

Tabel. 1

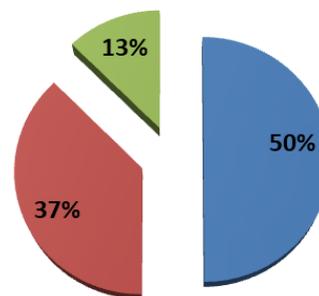
Hasil Pendekatan sebelum dilakukan keterampilan bahasa Ekspresif

	Respons	Hasil		
		1	2	3
Pendekatan Personal	- Menjawab nama sesuai absen dan nama panggilan			3
	- Menyebutkan tempat tanggal lahir		2	
	- Menyebutkan nama orang tua dengan benar		2	
	- Menyebutkan makanan kesukaan	1		
	- Menyebutkan cita-cita	1		
	- Menyebutkan nama teman-teman	1		
	- Menyebutkan nama guru-guru	1		
	- Mampu menunjukkan barang pribadinya ke peneliti		2	
	Jumlah		4	3

Gambar. 1

Diagram 1 : Hasil Pendekatan sebelum dilakukan keterampilan bahasa Ekspresif

■ Malu-malu ■ Mulai Berani ■ Berani



Setelah Dilakukan pendekatan

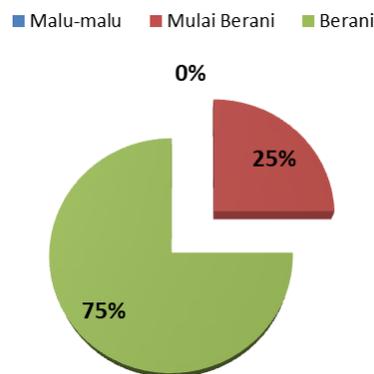
Tabel. 2

Hasil Pendekatan setelah dilakukan keterampilan bahasa Ekspresif

	Respons	Hasil		
		1	2	3
Tampil di depan Kelas	- Menjawab nama sesuai absen dan nama panggilan			3
	- Menyebutkan tempat tanggal lahir			3
	- Menyebutkan nama orang tua dengan benar			3

- Menyebutkan makanan kesukaan			6
- Menceritakan cita-cita		2	
- Menyebutkan nama teman-teman			6
- Menyebutkan nama guru-guru			6
- Mampu menerangkan barang pribadinya ke peneliti		2	
Jumlah	0	2	6

Gambar. 2
Diagram 2 : Hasil Pendekatan setelah dilakukan keterampilan bahasa Ekspresif



Keterampilan berbahasa ekspresif menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pendekatan personal kepada Rezky siswa PAUD Al-Huda Makassar secara umum sikap seorang anak tidak seperti orang dewasa yang dapat langsung dikondisikan secara tiba-tiba, namun harus memulai dengan pendekatan. Terlihat rasa malu-malu 50% terhadap orang yang dikenalnya dan terlihat 37% mulai berani dengan hal-hal yang diketahui ada pada dirinya dan 13% berani pada pertanyaan yang umum.

Hal ini menunjukkan bahwa rasa malu-malu anak cenderung dipengaruhi oleh faktor lingkungannya yang masih terasa asing bagi anak. Kemudian faktor internal anak bahwa rasa malu cenderung berkurang apabila informasi dan sesuatu itu ada pada dirinya dan cenderung malu-malu mengungkapkan pada hal-hal yang sifatnya belum terjadi atau belum terlalu dikenal pada dirinya seperti pertanyaan tentang cita-cita dan barang dimiliki. Namun, ada kondisi seorang anak terlalu percaya diri dan hal ini juga tidak terlalu positif bagi anak karena akan menimbulkan kurangnya kehati-hatian dalam beraktivitas (Kurniasih et al., 2021). Oleh karena itu, sifat pemalu anak

butuh diarahkan dan pendampingan dalam membina mental anak agar proporsional dalam bertidak, serta anak dapat mendapat pembelajaran pengalaman dalam setiap tindakan yang dilakukan termasuk dalam proses pemerolehan bahasa.

Pada tabel dan diagram hasil setelah dilakukan pendekatan personal, keterampilan bahasa ekspresif rasa malu hilang dan berani tampil di depan kelas dengan hasil yang menunjukkan 75% berani menyampaikan dengan baik yang berhubungan dengan diri sendiri dan 25% mulai berani mengungkapkan apa-apa yang masih asing bagi dirinya dan membutuhkan informasi yang banyak seperti tentang cita-cita dan barang dimiliki.

Komunikasi antara orang dewasa dan anak tentu berbeda, sikap dan cara komunikasi harus disesuaikan. Jika berkomunikasi dengan orang dewasa cenderung yang harus dijaga adalah komunikasi efektif agar tidak terjadi kesalahpahaman, sedangkan dengan anak komunikasi efektif yang dibangun adalah dalam rangka memberikan pelajaran dan anak akan merekam (Sarnoto, 2022). Hal ini perlu dipahami oleh pendidikan dan orang tua. Mengungkapkan sesuatu kadang seorang anak mengalami kesulitan, karena belum mendapatkan referensi yang cukup dan belum terasa rileks dalam menerima pelajaran. Media pembelajaran sangat menunjang. Media belajar anak pada PAUD Al Huda Makassar menggunakan media antara lain gambar, benda berbentuk, mainan dan juga tulisan-tulisan besar menempel di dinding, serta warna warni dalam ruangan. Selain itu juga, terdapat berbagai hasil kerajinan tangan anak.

Media yang ada tidak dapat dimanfaatkan dengan baik oleh anak sebagai media pembelajaran apabila tidak dilakukan pendekatan personal. Kedekatan seorang anak dengan gurunya akan menghadirkan rasa aman dan percaya diri, sehingga apabila ada anak yang memiliki mental pemalu seperti Rezky, yang dibutuhkan adalah pendekatan personal sampai anak merasa tenang dan nyaman dengan lingkungannya. Secara latar belakang kondisi Rezky memiliki ketidakpercayaan diri, kemungkinan disebabkan karena tidak hadirnya sosok ayah di rumah.

Tumbuh kembang anak lingkungan pendidikan atau sekolah menjadi faktor utama

terbentuknya kepribadian anak yang berani dan mengurai rasa malu, sehingga interaksi dalam lingkungan sekolah menjadi penting bagi anak. Namun, tidak semua anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Salah satu sifat anak yang sering dijumpai dalam lingkungan sekitar khususnya di lingkungan sekolah adalah sifat pemalu anak (Mamdouh et al., 2022). Rasa malu anak harus dapat diatasi dan ditangani agar tidak menghambat proses pemerolehan bahasa anak (Yuniati & Rohmadheny, 2020). Peranan penting orang tua, guru dan lingkungannya agar dapat membentuk mentalitas kemandirian dan sikap berani dalam diri anak.

Dari hasil tersebut hal lain yang dapat dilakukan agar anak dapat meredakan rasa malu adalah dengan membuat rileks dalam pikiran, sehingga penting untuk diantar dalam suasana menyenangkan sebelum melakukan kegiatan proses belajar. Termasuk dalam belajar berbahasa, karena berbahasa atau mengungkapkan kalimat adalah hasil olahan pikiran yang berawal dari otak (Ilmi et al., 2021).

Pembelajaran melalui media dapat membantu anak dalam mengenal hal yang baru, sehingga peran guru dalam kelas menjadi sangat penting untuk memperkenalkan media yang digunakan dalam proses belajar. Dengan media belajar, anak menjadi mudah berinteraksi dan membangkitkan minat belajar anak (Junaidi, 2002). Selain itu, melibatkan siswa secara langsung dapat memberikan kepercayaan diri kepada anak, seperti bermain peran.

Dari kegiatan ini terlihat Rezky sudah mulai berani menceritakan apa yang ia miliki dan dipegangnya. Dari studi kasus ini, kita dapat melihat hasil dari keterampilan berbahasa ekspresif disamping membuat anak berani, juga dapat menambah kosa kata baru sehingga dalam proses memperoleh bahasa pertama anak dengan kegiatan ini tentu memberikan manfaat dan hasil bahwa setiap anak punya kemampuan untuk menceritakan apa yang dimilikinya. Namun, dengan pendekatan dan cara yang berbeda dengan anak yang lain. Anak yang pemalu dilibatkan dalam kegiatan bersama dan diberi apresiasi oleh teman-

temannya dapat menghilangkan rasa malu. Selain itu, cenderung setiap anak dapat menceritakan apa yang dimilikinya, sehingga seorang guru dapat memberikan pengantar atau dalam proses belajar memperkenalkan benda-benda kepada anak-anak khususnya apa yang mereka gunakan sehingga selain dapat memberanikan diri juga dapat menambah pengetahuan lainnya.

Peran keluarga dalam hal ini orang tua utamanya ibu, serta saat awal kehidupan anak sangat menentukan keterampilan sosial dan kemampuan bahasa yang ada pada anak di masa depan (Yuswati & Setiawati, 2022). Berbagai metode harus dilakukan orang tua agar interaksi antara anak dan orang tua terjalin seperti bercerita dan mengenalkan kisah-kisah (Damanik & Putri, 2022). Oleh karena itu, orang tua harus memberikan input bahasa yang sangat baik, agar anak dapat mempelajari gaya bahasa, serta gaya perilaku dan interaksi bahasa, sehingga anak dapat belajar keterampilan komunikasi.

Hubungan Guru dan orang tua siswa tentu harus ada kerjasama, sehingga apa yang telah dibangun di sekolah juga dapat terbangun di rumah. Hal terpenting adalah orang tua menciptakan suasana belajar menyenangkan di rumah dan senantiasa memberikan motivasi bagi anak (Windasari & Uhriyah, 2022). Hubungan anak dengan guru dan juga dengan lingkungannya yang tercipta secara harmonis tanpa tekanan, menjadi bagian terpenting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak sehingga proses pemerolehan bahasa pertama dapat berjalan dengan lancar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil keterampilan bahasa ekspresif yang dilakukan dalam mengatasi sifat pemalu anak PAUD (Rezky) dalam proses pemerolehan bahasa, dapat disimpulkan bahwa sifat pemalu anak cenderung tinggi 50% (malu-malu), 37% (mulai berani), 13% (berani) sebelum dilakukan pendekatan personal karena faktor lingkungan yang masih terasa asing. Selain itu, hal lain adalah jika anak belum mendapat informasi dan referensi banyak terhadap sesuatu pada dirinya. Perubahan signifikan

dapat terlihat setelah dilakukan pendekatan personal yaitu 0% (malu-malu), 25% (mulai berani), 75% (berani) dan ini dilakukan di depan kelas. Rasa malu anak sangat dipengaruhi faktor lingkungan dan faktor pengetahuan, rasa malu anak harus dapat diarahkan karena merupakan sifat alami manusia.

Dengan metode melibatkan anak secara mandiri yang dilakukan dengan belajar menjelaskan dan menggambarkan dengan jelas apa yang dimiliki di depan guru, menjadi metode yang cukup dapat memberikan rasa rileks dan berani pada anak. Keterampilan bahasa ekspresif dapat mengantarkan anak merasa rileks dan juga tanpa beban mengungkapkan apa yang ada pada dirinya, karena yang membuat anak susah mengungkapkan sesuatu karena

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarasari, N. H., & Kumolohadi, R. R. (2022). Pelatihan Komunikasi Interpersonal Interpersonal Communication Training To Reduce Shyness. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 4(1), 41–55.
- Damanik, A., & Putri, A. (2022). Manajemen akhlak dan karakter pendidikan anak usia dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–15.
- Hariyanti. (2019). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(2), 106–120. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v3i2.520>
- Hartini, S., & Chumaeson, W. (2021). Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Pelatihan Public Speaking pada Siswa SMK N I Selo Boyolali. *Senyum Boyolali*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.36596/sb.v2i1.572>
- Ilmi, M., Jufri, & Hasmawati. (2021). Analisis Gangguan Ekspresi Journal of Language Verbal Tokoh Amandus: and Literature Penyakit Alzheimer dalam Film. *Phonologie Journal of Language and Literature*, 2(1), 97–107.
- Junaidi. (2002). *Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar*. 14.
- Juwita, T., Rifai, A., & Handayani, D. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Bernyanyi. *Jurnal Anak Bangsa*, 1(2), 121–240.
- Kurniasih, Supena, A., & Nurani, Y. (2021). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2250–2258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109>
- Mamdouh, A., Abdel, M., & Barakat, R. (2022). The Effects of Digital Drama-Based Instruction on Developing Receptive and Expressive Language among Kindergarten Children. *International Journal of Instruction*, 16(1), 103–118.
- Muttaqin, M. A., & Harahap, G. S. (2021). Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini pada Kegiatan Belajar Mengajar. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 256–268. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.4456>
- Novikasari, M., Ali, & Halida. (2015). Peranan Guru Dalam Mengatasi Anak Pemalu di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kementerian Agama. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(5), 1–18.
- Putriharsari, R., & Dimiyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Rizkiani, A., Evia Darmawani, & Padilah. (2022). Keterampilan Berbicara Anak dengan Gangguan Bahasa Ekspresif. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 1–13. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.9149>
- Sari, A. P. (2022). BERBAHASA EKSPRESIF STORYTELLING ON CHILDREN WITH EXPRESIVE DEVELOPMENTAL DELAY: A CASE STUDY. *Jurnal Proyeksi*, 17(2), 84–94.
- Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif pada ‘Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2359–2369. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>
- Sentosa, A. R., & Apriliani, N. (2020). Pemerolehan Bahasa pada Anak Autis: Kajian Psikolinguistik. *Universitas Tanjungpura*, 1(1), 1–11. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnaskip/article/download/293/280>
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>
- Wahidah, F. A. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulusnya. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 44–62.
- Windasari, I. W., & Uhriyah, S. (2022). Peran

- Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid 19. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 69–74. <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.441>
- Yuliasar, H., & Pusvitasari, P. (2021). Hubungan Sikap Asertif Dan Rasa Malu Terhadap Perilaku Anti Korupsi Pada Remaja. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(2), 832–842. <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i2.15792>
- Yuniati, S., & Rohmadheny, P. S. (2020). Bermain Peran: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.509>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>